

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, terutama melalui pencapaian hasil belajar siswa yang dapat dinilai melalui berbagai aspek, termasuk proses pembelajaran, fasilitas yang tersedia, dan hasil belajar siswa, yang tercermin sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan. Tujuan pembelajaran dikatakan tercapai jika hasil belajar siswa mampu memenuhi atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. KKM sendiri merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh siswa agar dinyatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran. Di sekolah, hasil belajar umumnya dijadikan sebagai patokan untuk menilai apakah seorang siswa berhasil atau gagal dalam menjalani proses pembelajaran, dan biasanya hasil belajar ini ditunjukkan dalam bentuk angka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 6, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjelaskan “Kriteria yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan berdasarkan standar kompetensi kelulusan, dengan memperhatikan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, sifat mata pelajaran, dan kondisi lembaga pendidikan itu sendiri”. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dimana dalam berbagai pasalnya, Undang-Undang ini menyoroti pentingnya peningkatan kualitas pendidikan, pemerataan akses, serta pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Meskipun telah ada kebijakan-kebijakan dalam Undang-Undang tersebut, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan besar, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan dapat diukur melalui hasil belajar yang diraih oleh para siswa. Salah satunya adalah hasil belajar yang berfokus pada pencapaian taksonomi pendidikan, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu faktor yang mendukung tercapainya hasil belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Artinya, setelah

seseorang menyadari potensinya di suatu bidang, ia akan terus berusaha mengembangkan kemampuan tersebut agar menjadi keahlian utama.

Berdasarkan data yang didapatkan dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai hasil belajar diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada siswa kelas X adalah 15% dan sisanya sebesar 85% siswa yang mendapat nilai hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran ekonomi kelas X IPS adalah 75, sehingga siswa yang mendapat nilai hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) harus mengikuti ujian remedial.

Tabel 1.1

Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil kelas X IPS SMA Negeri 3 Kuningan
Mata pelajaran ekonomi

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Dibawah KKM		Di atas KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
X 1	35	75	25	71%	10	28%
X 2	36	75	29	80%	7	19%
X 3	36	75	31	86%	5	14%
X 4	36	75	29	80%	7	19%
X 5	35	75	31	87%	4	11%
X 6	36	75	30	83%	6	16%
X 7	36	75	31	86%	5	14%
X 8	36	75	33	91%	3	8%
X 9	36	75	32	88%	4	11%
X 10	36	75	33	91%	3	8%
Jumlah	358	75	304	85%	54	15%

Hal ini bisa dilihat bahwa Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, hasil yang dicapai oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, baik di kawasan Asia Tenggara maupun secara global. Salah satu indikasi utama dari rendahnya hasil belajar ini terlihat melalui berbagai survei internasional, seperti *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*). Kebutuhan ini mencerminkan dorongan individu untuk mencapai standar yang tinggi serta mengatasi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang akademik. McClelland (1961) menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi yang kuat cenderung memiliki tujuan yang jelas dan bekerja keras untuk mencapainya. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki dorongan berprestasi yang tinggi lebih cenderung meraih hasil akademik yang baik karena mereka termotivasi untuk mencapai performa terbaik.

Individu yang memiliki tingkat kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih sulit dan lebih berani dalam mengambil keputusan yang berisiko (Moorhead, Gregory, dan Griffin, 2013). Menurut McClelland, kebutuhan akan pencapaian adalah dorongan untuk meraih kesuksesan yang diukur berdasarkan standar pribadi seseorang. Kebutuhan ini sangat terkait dengan pekerjaan dan memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai nilai hasil belajar prestasi tertentu. Teori Motivasi McClelland (Chairy, 2011) juga mengungkapkan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan faktor pendorong psikologis yang kuat yang memengaruhi tindakan individu dan telah lama diakui sebagai salah satu faktor penting dalam perilaku kewirausahaan.

Dewi (2017: 24) menjelaskan bahwa konsep *need for achievement* pertama kali diperkenalkan oleh David McClelland dan rekan-rekannya dalam teori kebutuhan McClelland. Teori ini menyatakan bahwa *need for achievement* adalah

motivasi yang mendorong seseorang untuk berperilaku atau bertindak dalam mencapai tujuan tertentu.

Namun, hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan berprestasi. Kecerdasan emosional juga berperan penting dalam hal ini. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengatasi stres dan tantangan yang muncul selama proses belajar, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar akademik siswa. Goleman (1995) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan belajarnya serta bagaimana mereka mengelola emosi yang muncul dalam konteks akademik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang sangat penting untuk meraih prestasi. Cooper dan Sawaf (dalam Efendi, 2005: 172) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: "*Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence*" ("Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan dengan efektif memanfaatkan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sumber energi, informasi, hubungan, dan pengaruh.").

Secara spesifik, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan akademik. Siswa yang dapat mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik lebih cenderung untuk tetap tenang dan fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, meskipun berada dalam situasi yang menekan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Schutte et al., 2002) bahwa kecerdasan emosional juga membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk belajar yang bersumber dari dalam diri mereka, bukan hanya dari faktor eksternal seperti nilai atau penghargaan.

Dalam hal ini, penting untuk memahami bagaimana kebutuhan berprestasi dan kecerdasan emosional saling berinteraksi dalam mempengaruhi hasil belajar. Kecerdasan emosional dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat atau bahkan

memperlemah hubungan antara kebutuhan berprestasi dan hasil belajar akademik siswa. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat merancang strategi pendidikan yang lebih efektif untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah tinggi rendahnya hasil belajar pada peserta didik dimana data yang sudah didapatkan di lapangan melalui hasil wawancara, permasalahan yang dihadapi siswa pada kelas X IPS SMA Negeri 3 Kuningan mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi terlihat dari persentase nilai Ulangan tengah semester ganjil (UTS) siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum KKM (sebesar 75) dimana terdapat siswa yang nilainya masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) .

Rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Salah satu sikap siswa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu sikap *need for achievement* dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki *need for achievement* yang rendah akan cenderung memiliki kinerja yang rendah saat menghadapi tugas yang sulit, sebaliknya jika siswa memiliki motivasi berprestasi belajar yang tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Selain *need for achievement*, faktor lain yang dianggap mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan emosional. kecerdasan emosional merupakan cara siswa untuk memahami, menafsirkan, mengontrol, mengevaluasi, menunjukan dan memanfaatkan emosi dengan cara yang efektif. Seseorang dapat dikatakan optimal jika siswa mampu mengenali dirinya, mengendalikan perasaan, memotivasi diri, menunjukkan empati, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang kuat biasanya akan lebih sukses dalam kehidupan dan terus mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang kurang berkembang akan kesulitan dalam menemukan motivasi untuk belajar, sehingga hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam menjalani peran sebagai siswa.

Pentingnya memahami bagaimana *need for achievement* mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang dikenal memiliki tingkat

kesulitan tinggi. Selain itu penelitian ini menggali peran kecerdasan emosional sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan antara *need for achievement* dan hasil belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, menyesuaikan dengan kebutuhan psikologis siswa, dan membantu meningkatkan hasil akademik siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut dengan mengadakan penelitian dengan judul” **Pengaruh *Need For Achievement* Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator (Survey Terhadap Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 3 Kuningan)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *need for achievement*, kecerdasan emosional, dan hasil belajar pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 kuningan?
2. Bagaimana pengaruh *need for achievement* terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 kuningan?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 kuningan?
4. Apakah kecerdasan emosional memoderasi pengaruh *need for achievement* terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 kuningan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan *need for achievement*, kecerdasan emosional, dan hasil belajar pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 kuningan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh *need for achievement* terhadap hasil belajar dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 kuningan.

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 Kuningan.
4. Untuk mendeskripsikan bahwa kecerdasan emosional memoderasi pengaruh *need for achievement* terhadap hasil belajar pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 Kuningan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sehingga dapat dijadikan sebuah referensi yang baik dalam membangun dan mengembangkan proses Pendidikan di sekolah, diantaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan mengenai kelanjutan ilmu ekonomi yang telah ada terutama dalam hal pengaruh *need for achievement* terhadap Hasil belajar dengan kecerdasan emosional sebagai moderasi pada peserta didik

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel seperti kecerdasan emosional dan *need for achievement* yang dapat mempengaruhi hasil belajar . Selain itu temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya *need for achievement* supaya peserta didik dapat menjadi lebih termotivasi untuk meraih tujuan akademik. Sehingga meningkatkan usaha dan komitmen dalam proses belajar.

b. Bagi Peneliti

Penulisan penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan melalui kegiatan penelitian. Hal ini juga dapat membantu Memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) serta kecerdasan emosional.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi Perpustakaan Universitas Kuningan dan sebagai sumber bahan referensi mengenai pengaruh *need for achievement* terhadap hasil belajar dengan kecerdasan emosional sebagai moderator pada peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa.

1.5 Keterbatasan Penelitian

1. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu hanya pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 Kuningan tahun ajaran 2024/2025, sehingga generalisasi hasil penelitian hanya berlaku bagi objek yang diteliti dan tidak berlaku untuk umum.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel dengan mengukur pengaruh *need for achievement* dan kecerdasan emosional sebagai moderator terhadap hasil belajar pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 3 Kuningan, sedangkan variabel yang mempengaruhinya masih sangat banyak.
3. Pada penelitian metode pengumpulan data yaitu menggunakan angket/kuesioner yang masih mempunyai kelemahan seperti responden sering kurang teliti dalam menjawab dan jawaban sering tidak valid.
4. Penyebaran angket yang hanya melalui google form saja, sehingga peneliti tidak dapat mengecek secara langsung seperti ketidakjujuran responden dalam mengisi angket.
5. Dikarenakan penyebaran angket melalui google form dan menggunakan internet, peneliti harus melakukan pengecekan data responden yang sudah masuk dan jumlah yang masih kurang.